**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Motivasi Orang Tua**
2. **Pengertian Motivasi**

Banyak pendapat bermunculan tentang pengertian motivasi. Salah satu pendapat dari Sardiman A M mengatakan bahwa:

Kata motivasi berasal dari kata “motif”. Kata *“motif”,* diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melekukan sesuatu. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiap-siagaan). Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.[[1]](#footnote-2)

Menurut Mujiono memberikan definisi bahwa:

Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan perilaku manusia. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia (individu).[[2]](#footnote-3)

Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.[[3]](#footnote-4)

Dari beberapa pendapat tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan kekuatan mental yang merupakan daya gerak untuk mengarahkan sikap dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi, motivasi orang tua terhadap anak, yaitu dorongan kekuatan mental dari orang tua untuk menggerakkan atau mengarahkan sikap dan perilaku anak untuk mencapai tujuan yang diiginkan.

1. **Motivasi Dalam Islam**

Menurut Dimyati, memberiakn penjelasan bahwa:

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, oleh karena itu orang tua merupakan orang yang paling berperan dalam menentukan masa depan anak, tidak saja untuk memenuhi kebutuhan fisik akan tetapi juga kewajiban mendidik dan mengarahkan pola fisik akan tetapi  juga berkewajiban mendidik dan mengarahkan pola fikir serta perkembangan jiwa anak kearah yang positif.[[4]](#footnote-5)

Sebagaimana sabda Rasul yang berbunyi :

**عن ابي هر ير ة ر ضي الله عنه قال : قا ل ر سو ا لله ص م  : ما من مو لو د الا يو لد علي الفطر ة فا بو ه يهو ا نه و بنصر ا نه او يمهسا نه**

**( روا ه المخا ر ء)**

*Artinya : “Dari Abu Hurairah ra ia berkata Rasulullah Saw bersabda tidak seorang anak yang dilahirkan dengan fitrah (tabiat atau potensi yang baik) hanya Ibu Bapaknyalah yang menyebabkan ia menjadi yahudi, nasrani dan majusi”* (HR. Al- Bukhari)[[5]](#footnote-6)

            Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa baik buruknya tingkah laku anak tergantung pada kedua orang tuanya, dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak tersebut.

Menurut Nasution S, memberikan penjelasan bahwa:

Pendidikan anak itu pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua tapi dengan keterbatasan, kemampuan orang tua baik itu keterbatasan tenaga, waktu, serta ilmu pengetahuan orang tua dalam mendidik anaknya maka diserahkan anak ke lembaga formal. Secara formal pendidikan itu harus dilakukan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.[[6]](#footnote-7)

Orang tua sebagai pendidik kodrati berkewajiban untuk melaksanakan dan memenuhi kebutuhan anaknya, sebab selain kebutuhan pokok selain memberi pakaian dan perlindungan kepada anak juga dibutuhkan pemberian yang cukup kepada anak juga dibutuhkan pemberian yang cukup kepada anak tersebut, karena dengan memberikan pendidikan yang cukup kepada anak merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan potensi yang telah diberikan Allah sebagai makhluk Pedagogik.

Selanjutnya menurut Nasution S, bahwa “motivasi dari orang tua sehingga terwujudnya tujuan pendidikan tersebut, baik itu dorongan dari dalam diri maupun dari luar dari orang tua”.[[7]](#footnote-8)

Dorongan dari orang tua mencapai apa yang menjadi tujuan dari anak tersebut, sebab dorongan atau mematuhi tersebut secara mendasar artinya adalah keadaan interal organisme manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

1. **Motivasi Orang Tua**

Menurut Hasbullah, mendefinisikan bahwa “Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya”.[[8]](#footnote-9) Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segal usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah.[[9]](#footnote-10)

Selanjutnya Hasbullah memberikan tiga bentuk Motivasi dalam mengembangkan hasil belajar pada anak yaitu:

1. Pemenuhan kebutuhan yang mendasar
2. Dorongan dari orang tua
3. Memiliki Tujuan dalam Pembinaan[[10]](#footnote-11)

Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan di contoh oleh anak sebagai dasar yang digunakan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah.

Mengingat tanggung jawab pendidikan anak ditanggung oleh keluarga dalam pendidikan informalnya dan ditanggung oleh sekolah dalam pendidikan formal, maka orang tua harus berperan dalam menanamkan siskap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya serta harus dapat menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar dirumah, mengerjakan pekerjaan rumahnya, tidak menyita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

Pada dasarnya menurut Syamsudin Makmun bahwa “motivasi orang tua terhadap pendidikan anaknya menyangkut dua hal pokok yaitu dukungan moral dan dukungan material”.[[11]](#footnote-12) Untuk lebih jelasnya kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Dukungan Moral**

Dukungan moral dari orang tua terhadap pendidikan anaknya dapat berupa perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, menanamkan rasa percaya diri. Dengan perhatian orang tua yang berupa pemenuhan kebutuhan psikis tersebut diharapkan dapat memberikan semangat belajar anak guna meraih suatu cita-cita atau hasil.

Keaktifan orang tua dalam memperhatikan dan memberikan dorongan kepada anak di saat belajar meliputi :

1. Pengawasan di saat belajar
2. Memberi teguran jika malas belajar
3. Kepedulian tentang kesulitan belajar
4. Bantuan/membimbing untuk mengatasi kesulitan belajar
5. Mambatasi waktu bermain
6. Mengingatkan waktu untuk belajar

Sedangkan keaktifan orang tua dalam memperhatikan hasil belajar siswa di sekolah meliputi :

1. Mengontrol nilai ulangan harian
2. Mengontrol nilai UTS
3. Mengotrol nilai raport
4. Memberikan teguran jika hasil menurun
5. Berkomunikasi dengan siswa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sekolah
6. Berkomunikasi dengan sekolah (Guru, Wali Kelas, BP) tentang kemajuan belajar siswa.[[12]](#footnote-13)

Selanjutnya Slameto, memberikan penjelasan bahwa:

Dengan adanya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis tersebut diatas, akan sangat mempermudah bagi orang tua dalam mengawasi atau memantau aktivitas belajar anaknya selama di rumah sebagai penunjang aktivitas belajar di sekolahnya.[[13]](#footnote-14)

Selanjutnya Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa:

Orang tua tersebut telah melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan baik dalam mengasuh anak-anaknya ditengah-tengah keluarga yang dibinanya dalam rangka mempersiapkan masa depan anak-anaknya di kehidupan yang lebih cemerlang.[[14]](#footnote-15)

Namun berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat tidak semua orang tua atau keluarga dapat memenuhi kebutuhan psikis tersebut karena adanya berbagai macam susunan atau karakter dalam sebuah keluarga tersebut.

Adapun mengenai susunan keluarga menurut Ahmadi, membagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Keluarga yang bersifat otoriter

Disini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu didalam semua tindakan serta lambat berinisiatif.

1. Keluarga Demokrasi

Disini sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung jawab.

1. Keluarga liberal

Disini anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Sifat-sifat dari keluarga ini biasanya bersifat agresif, tak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta mempunyai sifat selalu curiga.[[15]](#footnote-16)

Pasaribu, memberikan penjelasan bahwa:

Perbedaan pola asuh dari setiap keluarga akan berdampak pada sifat atau tingkah laku anak di masing-masing keluarga. Hal ini merupakan hasil dari pola asuh dari perhatian yang telah ditujukan kepada anak, sebagai contoh dalam belajar di sekolah.[[16]](#footnote-17)

Jadi meskipun terdapat keanekaragaman bentuk atau susunan keluarga yang ada di masyarakat, namun kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan pada setiap orang tua tentunya dengan bekal teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat.

Selanjutnya Pasaribu, memberikan uraian tentang tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut :[[17]](#footnote-18)

* 1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan agar dapat hidup berkelanjutan.
  2. Melindung dan menjamin kesehatannya baik secara jasmaniah maupun rokhaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang membahayakan dirinya.
  3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya.
  4. Membahagiakan anak untuk hidup di dunia dan akherat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Setelah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya terwujud, tentunya mempunyai fungsi atau kegunaan tersendiri yang kiranya dapat bermanfaat bagi anaknya tersebut dalam kehidupan dimasyarakat dan fungsi pendidikan yang ada dalam suatu keluarga, menurut Hasbullah, membagi 5 bentuk meliputi :

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.[[18]](#footnote-19)

Dengan demikian, menurut Hasbullah, bahwa:

Setelah orang tua berhasil memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap anaknya dalam pendidikan informalnya maka tugas orang tua yang harus diemban selanjutnya adalah memberikan dukungan yang berupa material kepada anaknya sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan belajar serta mendorong aktivitas belajar anaknya di sekolah dalam rangka mencapai suatu hasil belajar.[[19]](#footnote-20)

1. **Dukungan Materil**

Selain dukungan moral orang tua terhadap kelangsungan pendidikannya, ada juga dukungan dari orang tua yang berupa dukungan material. Dimana dukungan material menurut Srini M. Iskandar, ini berupa pemenuhan fasilitas belajar siswa, yaitu :

1. Ruang belajar
2. Meja belajar
3. Lampu terang untuk belajar
4. Buku pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan
5. Pemberian uang saku untuk sekolah
6. Pemberian alat tulis
7. Menghantarkan saat berangkat di sekolah
8. Menjemput saat pulang sekolah.[[20]](#footnote-21)
9. **Pengertian Orang Tua**

Pengertian orang tua menurut para ahli diantaranya adalah:

Ahmadi, memberikan penjelasan tentang orang tua, bahwa:

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.[[21]](#footnote-22)

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah mela hirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya.

Lain halnya oleh   Kartini   Kartono,   dikemukakan bahwa orang   tua  adalah  pria dan  wanita  yang  terikat  dalam  perkawinan  dan  siap  sedia  untuk  memikul  tanggungjawab  sebagai  ayah  dan  ibu  dari  anak-­anak  yang  dilahirkannya.[[22]](#footnote-23)

Seorang   ahli   psikologi   Gunarsa   dalam   bukunya psikologi   untuk   keluarga  mengatakan bahwa orang   tua   adalah   dua   individu yang   berbeda   memasuki   hidup   bersama   dengan  membawa   pandangan,   pendapat   dan   kebiasaan-kebiasaan   sehari-hari.[[23]](#footnote-24)

Berdasarkan  Pendapat-pendapat  para  ahli  yang  telah  diuraikan  di  atas  dapat  diperoleh   pengertian   bahwa   orang   tua   orang   tua   memiliki   tanggung   jawab   dalam   membentuk   serta  membina   anak-anaknya   baik   dari   segi   psikologis   maupun   pisiologis.   Kedua   orang   tua   dituntut  untuk   dapat   mengarahkan   dan   mendidik   anaknya   agar   dapat   menjadi generasi-generasi   yang  sesuai  dengan  tujuan  hidup.

Orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya. Orang tua adalah figur dalam proses pembetukan kepribadia anak, sehingga akan memberi arah, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anaknya ke arah yang lebih baik.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Secara umum, belajar adalah merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relative permanen akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Belajar merupakan hal yang sangat mendasar bagi manusia dan merupakan proses yang tidak henti-hentinya. Belajar merupakan proses yang berkesinambungan yang mengubah pelajar dalam berbagai cara.

Menurut Slameto, memdefinisikan pengertian belajar yaitu:

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu prubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar secara psikologis tersebut diuraikan lagi guna memudahkan dalam memahami pengertian belajar tersebut, yaitu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[24]](#footnote-25)

Menurut Sudjana, menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang dan perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan-perubahan aspek lain yang ada pada individu belajar.[[25]](#footnote-26)

Maka dapat disimpulkan bahwa semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

1. **Hasil Belajar**

[Hasil Belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-prestasi-belajar/) adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan [belajar](http://belajarpsikologi.com/), baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Sudjana, bahwa:

Hasil belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.[[26]](#footnote-27)

Jadi hasil belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Hasil belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Menurut Syaiful Bahri, menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh atau dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar disekolah melalui tes/evaluasi yang diwujudkan dalam bentuk angka atau huruf. Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat hasil siswa, seorang guru harus menetapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa.[[27]](#footnote-28)

Lebih lanjut Syaiful Bahri memberikan penjelasan bahwa ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Diantara norma-norma pengukuran tersebut adalah : (a) Norma skala angka 0 sampai 10. (b) Norma skala angka 10 sampai 100.[[28]](#footnote-29)

Maka angka terendah yang nyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (passing grade) skala 0 sampai 10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0 sampai 100 adalah 55 atau 60. Pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, siswa dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah terhadap penetapan *passing grade*yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran inti.

Pada pokoknya Syaiful Bahri memberi kesimpulan bahwa:

Penilaian hasil belajar ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi hasil kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara bik dengan tes tertulis maupun dengan tes lisan dan perbuatan. Sedangkan evaluasi hasil afektif dapat dilakukan dengan menggunakan skal likert dan atau diferensial semantic yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap siswa mulai sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap sesuatu yang harus di respon. Evaluai hasil psikomotor dapat dilakukan dengan mengobservasi perilaku jasmaniah siswa dicatat dalam format observasi ketrampilan melakukan pekerjaan tertentu.[[29]](#footnote-30)

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Syah bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

* + - 1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rokhani siswa.
      2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni lingkungan disekitar siswa.
      3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan pada tiga faktor diatas maka diuaraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni aspek Psikologis (bersifat jasmaniah) dan aspek fisiologis (yang bersifat rokhaniah).

1. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat belajar dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi pelajaranpun kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas.

1. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu meliputi : tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

1. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi dua faktor, yakni faktor lingkungan dan faktor instrumental.

1. Faktor lingkungan.

Lingkungan alami ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti suhu udara, kelembaban udara, cuaca, musim, dan kejadian-kejadian alam lainnya.

1. Lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga yang dianggap menjadi penyebab dengan masalah belajar adalah kekurangmampuan orang tua untuk mendukung anak secara kuat. Dukungan ini bisa berupa dekungan non fisik dan fisik.

Menurut Dewi, menjelaskan bahwa :

Dukungan non fisik dapat diwujudkan dalam bentuk lingkungan dalam keluarga underachiever (masalah belajar) cenderung memiliki karakteristik disorganized dan pembimbing orang tua mengenai suatu perilaku cenderung kurang jelas, termasuk mengenai kinerja akademik.[[31]](#footnote-32)

Pada sebagian kasus lainnya underachieverment disebabkan oleh kondisi dalam keluarga yang membuat anak menjadi tertekan. Sebagian masalah belajar ditemukan berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai, sibuk bekerja, sering bertengkar atau mengalami masalah perkawinan tertentu.

1. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah faktor yang ada dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut meliputi :

1. Kurikulum

Kurikulum yang baik, jelas, sesuai dengan sistem pendidikan yang ada memungkinkan para siswa untuk dapat belajar dengan baik guna mencapai hasil belajar yang baik.

1. Program

Program yang jelas tujuannya, sasarannya, waktunya, kegiatannya, dapat dilaksanakan dengan mudah sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar.

1. Sarana dan fasilitas

Keadaan gedung atau tempat belajar siswa termasuk didalamnya penerangan yang cukup, fasilitas yang memungkinkan pergantian udara secara baik, tempat duduk yang memadai dan ruangan bersih, akan memberikan iklim yang kondusif untuk belajar. Alat-alat pelajaran yang lengkap, perpustakaan yang memadai, merupakan faktor pendukung keberhasilan siswa dalam belajar. Sarana dan fasilitas lain seperti asrama, kantin, koperasi, bursa buku yang dimiliki sekolah dapat memberikan kemudahan bagi para siswa.

1. Guru/tenaga pengajar

Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya pendorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.[[32]](#footnote-33)

1. **Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab I pasal 1 ayat (1)) dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembngkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[33]](#footnote-34)

Ismail SM memberikan penjelasan mengenai agama islam,yaitu:

Secara etimologi pengertian Agama Islam digali dari Alquran dan hadits sebagai sumber pendidikan Islam, istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan islam, misalnya : *Tarbiyah,* *ta'lim, Ta'dib.* Bertolak dari tinjauan etemologi ini, kata islam yang melekat dalam pendidikan Islam,adalah pendidikan yang berwarna Islam. Pendidikan adalah pendidikan yang didasarkan Islam.[[34]](#footnote-35)

Menurut terminologis, para ahli memberikan beragam pendapat dalam memberikan makna pendidikan Islam, diantaranya sebagaimana dikutip Ismail SM. Bahwa Ahmadi mendefinikan:

Agama Islam adalah segala usaha untuk mmelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. dengan norma Islam.[[35]](#footnote-36)

Makna Pendidikan Islam menurut Syed Sajjad Husaen dan Syed Ali Ashraf yang dikutip Sudarwan Danim dikatakan bahwa:

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih kepekaan *(sensibility)* para peserta didik sedemikian rupa sehingga sikap hidup dan perilaku, juga keputusan dan pendekatannya semua jenis pengetahuan dikuasai oleh perasaan mendalam terhadap nilai-nilai etis dan spitual Islam.[[36]](#footnote-37)

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tingkat dasar sampai dengan tingkat atas, bahkan sampai pada tingkat diatasnya yaitu “Perguruan Tinggi ataupun lembaga pendidikan lainnya. Dalam hal Pendidikan Agama Islam sangat penting karena merupakan sebagai instrument dan proses pembangunan moral bangsa”.[[37]](#footnote-38)

Menurut Muhaimin bahwa Untuk memperoleh hasil belajar PAI maka dilakukanpenilaian dengan dua cara yaitu “penilaian proses pada hasil belajar.

Penilaian Proses Pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.  Dalam PAI, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara, baik penilaian aspek sikap, aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan, misalnya Aspek Sikap (Observasi, Penilaian diri, Penilaian antar teman, jurnal). Aspek Pengetahuan (Tes Tulis, Observasi, Penugasan). Aspek Keterampilan (Unjuk Kerja, Proyek, Produk, Portofolio, Tertulis)[[38]](#footnote-39)

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati

1. Penilaian diri (*self assessment*)

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik.

1. Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi.

1. Penilaian jurnal (*anecdotal record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

1. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja  merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati  kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: Praktik salat, baca al-Qu’ran, presentasi, diskusi, bermain peran, dll.

1. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

1. Penilaian Projek

Penilaian projek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

1. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk.  Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti hasil karya seni kaligrafi Arab dan lain sebagainya.

1. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Misalnya: seni kaligrafi Arab, resensi buku/literatur, laporan kerja individu atau kelompok, dan lain sebagainya.

1. Sardiman A. M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta, Rajawali. 2009). h. 33 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dimyati dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung, Tarsito. 2011). h. 33 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*. h.33 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*. h. 35 [↑](#footnote-ref-5)
5. Dr. Muhammad Faiz Almath. *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad).* (Jakarta. Gema Insani Press. 1997). h. 6 [↑](#footnote-ref-6)
6. Nasution S, *Dedaktif Asas-asas Mengajar*, (Bandung, Jemmars. 2007) h. 22 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.* h.23 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hasbullah, *Motivasi*, (Bandung, Aksara. 2001) h. 39. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*. h. 40 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*. h.41 [↑](#footnote-ref-11)
11. Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012). h.8 [↑](#footnote-ref-12)
12. . Ibid. h.11 [↑](#footnote-ref-13)
13. Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Bina Aksara. 2011) h.22 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ngalim Purwanto, MP. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). h. 33 [↑](#footnote-ref-15)
15. Probbins dalam Ahmadi. *Disiplin Menuju Sukses*. (Jakarta, Ghalia. 1991). h. 112 [↑](#footnote-ref-16)
16. Pasaribu IL an B Simanjuntak*. Proses Belajar Mengajar*. (Bandung, Tarsito. 2003). h 88 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.* h. 80 [↑](#footnote-ref-18)
18. Hasbullah, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi,* (Jakarta, Gramedia. 2001). h. 33 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.* h. 22 [↑](#footnote-ref-20)
20. Srini M. Iskandar. *Pendidikan Ilmu Alam*, (Jakarta, Loan 3496-WD. 2006). h. 33 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.* Ahmadi, h.72 [↑](#footnote-ref-22)
22. Kartini Kartono. *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar dan Karier*, (Jakarta : Grasindo, 2004), h. 52 [↑](#footnote-ref-23)
23. Gunarsa. *Psikologi Untuk Kelaurga.* (Yogyakarta : Andi Offset, 2005), h. 123 [↑](#footnote-ref-24)
24. Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Bina Aksara. 2001) h. 33 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sudjana. *Aspirasi Pendidikan Lingkungan Sosial dan Proses Belajar*. (Jakarta: IKIP Negeri. 2000) h. 5 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*. h. 6 [↑](#footnote-ref-27)
27. Syaiful Bahri. *Hasil Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional 2006) h.9 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.* h.10 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.* h 66 [↑](#footnote-ref-30)
30. Syah. *Pengelolaan Pelajaran*. (Makassar: Bintang Selatan. 2004) h. 144, [↑](#footnote-ref-31)
31. Rim & Lowe, dalam Dewi, *Hasil Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional 2005). h. 25. [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.* Syah. h. 156 [↑](#footnote-ref-33)
33. Undang-undag RI No. 23 tahun 2001 tentang Sistem Pendidikan Nasional [↑](#footnote-ref-34)
34. Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem.* Semarang. RaSAIL 2009) h.34 [↑](#footnote-ref-35)
35. Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem,* (Jakarta. Gramedia. 2012). h. 35 [↑](#footnote-ref-36)
36. Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan,* (Pustaka pelajar yogyakarta. 2002) h.73 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*. h. 74 [↑](#footnote-ref-38)
38. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung. Rosda 2002).h. 23 [↑](#footnote-ref-39)